

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri dalam rangka melanjutkan hidup. Pendidikan yaitu proses membimbing, melatih dan mengarahkan manusia agar terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan (Nengsi, 2022). Memperoleh pendidikan yang layak hak bagi setiap warga negara tidak terkecuali, agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing. Hal ini dijamin oleh Negara dalam UDD 1945 amandemen keempat Bab XIII. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan saat ini memiliki peranan yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia di masyarakat (Sudarsana, 2018). untuk mewujudkan pembangunan nasional, yang dimana salah satu prioritasnya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh dalam perkembangan zaman untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, dengan pendidikan bangsa dapat mewujudkan secara

nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa (Loviantini, 2022).

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal, berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar ini berbentuk seperti sekolah dasar (SD/MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP/MTS) atau bentuk yang sederajat. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk pendidikan menengah seperti sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA/MAK), serta bentuk lainnya yang sederajat (dalam Simpuh.kemendikbud.go.id, 2021).

Sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan nasional, peran dan kedudukan tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting. Tenaga kerja merupakan pelaku sekaligus pula sebagai tujuan dari adanya pembangunan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (dalam Sofiah, 2020) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh pekerjaan yang digeluti oleh tenaga kerja yang membutuhkan ilmu pengetahuan

dibidangnya atau yang disebut sebagai tenaga kerja terdidik diantaranya adalah guru.

Menurut (Sulindawati, 2018) unsur-unsur pendidikan terdiri atas beberapa bagian yaitu: (1) peserta didik, peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. (2) pendidik, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik rohani maupun jasmani. (3) interaksi edukatif, interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. (4) tujuan pendidikan, tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Tujuan pendidikan bertujuan untuk membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut. (5) materi pendidikan, materi pendidikan merupakan bahan ajar dalam suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan. (6) alat dan metode pendidikan, alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. (7) Lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung.

Menurut (Suryadi, 2022) guru didefinisikan sebagai orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Berdasarkan Undang-Undang No 15 Tahun 2018 Pasal 1 tentang pemenuhan beban kerja guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut (Widiyani, 2022) guru sebagai sosok yang menjadi teladan tidak hanya dimata siswa-siswinya tapi juga dimata masyarakat guru menjadi orang yang ideal, berpendidikan, memiliki pengetahuan lebih dari masyarakat, beribawa sehingga diharapkan mampu menjadi sosok yang teladan. Selain itu guru juga memiliki kewajiban disekolah yaitu diminta menjadi seorang kreatif, inovatif, simpatik, peka terhadap lingkungan pendidikan peserta didiknya, menyenangkan, mengembangkan sikap terampil dan profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya serta guru diminta dapat mendorong siswanya untuk kreatif, mandiri dan mencapai kompetensi belajar mereka sebagai usaha untuk menghadapi dunia kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut guru harus bisa terus berkembang sesuai dengan laju pengetahuan, dapat menyesuaikan perkembangan informasi sehingga guru harus terus meningkat profesionalitas dalam bekerja.

Menurut (Zaqiatul, 2021) mengatakan peran guru ada enam yaitu: (1) peran sebagai pengajar. (2) peran sebagai pembimbing. (3) peran sebagai guru konselor. (4) peran sebagai guru evaluator. (5) peran guru sebagai model. (6)

peran guru kreatifitas. Selain itu guru harus mampu berhadapan dengan stresor dilingkungan sekolah dengan penuh wibawa dan memiliki profesionalitas dalam mendidik siswanya.. Guru sendiri juga harus menghadapi beban kerja yang tinggi dan tekanan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan contohnya jika terjadi perselisihan antara siswa dengan siswa, guru sesama guru, guru dengan wali murid. Selain itu guru mesti bisa menjadi problem solving dalam meningkatkan kualitas pengetahuan anak.

Melihat banyaknya tugas, peran dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru tentu akan membawa berbagai dampak. Guru sebagai seseorang yang bekerja disektor pelayanan, rentan mengalami *stress* sebagai akibat dari kesejahteraan yang rendah, tingginya pelibatan emosional dengan siswa dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan profesi lain. Guru yang tidak mampu untuk menjalankan tuntutan-tuntunan tersebut dengan baik akan mengalami berbagai masalah seperti masalah psikologis (Indasari dkk., 2020).

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi harapan dan tuntutan di tempat kerja akan mengakibatkan *stress*. Reaksi *stress* biasanya berdasarkan keluhan, baik dari aspek fisik maupun emosional. Keluhan tersebut akan menimbulkan upaya untuk mengatasinya. Seseorang akan berusaha dengan berbagai cara mengelola *stress*, akan tetapi tidak semua orang berhasil melakukannya. Seseorang yang tidak mampu menangani *stress* akan mengakibatkan seseorang akan terbelenggu dalam situasi yang memperburuk kondisi fisik maupun mentalnya Seperti banyaknya harapan guru tidak sesuai dengan kenyataan menyebabkan guru mengalami lelah fisik dan lelah psikologis,

maka karena hal tersebut terganggunya profesional kerja guru yang memicu timbulnya kejenuhan kerja atau disebut dengan *burnout*.

Menurut Pines & Keinan (dalam Levianati 2023) *Burnout* adalah tahap-tahap kelelahan emosional, fisik dan mental yang disebabkan keterlibatan yang lama dalam situasi yang menuntut secara emosional. (Meutia, 2018) menyatakan bahwa *burnout* merupakan hasil reaksi terhadap harapan dan tujuan yang tidak realistik terhadap perubahan yang diinginkan, pekerjaan yang mempunyai tuntutan interaksi emosional yang relatif konstan dengan orang lain, dan tujuan jangka panjang yang sulit dicapai. Individu yang mengalami *burnout* juga ditandai dengan kehabisan energi meskipun hanya beraktivitas ringan, kelelahan fisik dan mental, dan penghargaan pada diri sendiri cenderung negatif. Juga seperti kurang hangat, tidak peduli dan menganggap orang lain yang harus mereka layani hanya sebatas angka (Regina dkk, 2021).

Seseorang yang mengalami *burnout* tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti teori yang disebutkan oleh Maslach, Schaufeli & Leiter (dalam Sulindawati, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* seperti kelebihan beban kerja (*job characteristic*), karakteristik jabatan, karakteristik organisasi, budaya organisasi, *demographic characteristic* (usia, jenis kelamin, pernikahan), *attitude*, karakteristik seseorang dalam menghadapi dan mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan. Kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan atau hambatan disebut dengan *adversity quotient* (Muslimah & Satwika, 2019).

Menurut Stoltz (dalam Dewanda, 2020) *adversity quotient* adalah

kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi, merespon permasalahan disaat permasalahan tersebut muncul atau kemampuan hambatan atau kemampuan untuk mengatasinya. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 7 Juli 2023 terhadap Kepala Sekolah di MAN 1 Padang, didapatkan keterangan bahwa adanya guru yang sering mengeluh terhadap pekerjaannya dan juga mengalami perubahan baik secara fisik maupun emosional seperti guru yang biasanya pada jam makan siang selalu makan bersama tapi sekarang memilih untuk makan sendiri, sebagai wali kelas tidak melaksanakan tugasnya contoh apabila ada siswa yang berkasus tidak diproses langsung, ketika kurang sehat guru tersebut hanya memberi tugas untuk siswa.

Keterangan ini dikuatkan oleh pernyataan wakil kesiswaan dan guru yang mengajar dikelas, yakni merasa lebih mudah marah atau tersinggung walaupun hanya untuk hal-hal sederhana serta memiliki sikap *negative* terhadap orang lain seperti *sensitive*, berkurangnya rasa peduli hingga menjauhi lingkungan sosial, dan juga guru merasa lebih mudah lelah atau sakit. Guru juga mengatakan bahwa kondisi yang alami itu terjadi karena bingung dan tidak tahu bagaimana harus bertindak dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul saat menjalankan tugas sebagai seorang guru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan *Burnout* Pada Guru MAN 1 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Burnout* Pada Guru MAN 1 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Burnout* Pada Guru MAN 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan, ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan psikologi pendidikan.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi pengetahuan kepada warga sekolah untuk dapat meningkatkan *adversity quotient* dan menghindari *burnout* dalam bekerja.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan *adversity quotient* dengan *burnout* pada guru.